

Saluran dan Motif Gosip Mahasiswa Angkatan Daring

Channels and Motives to Gossip in Online Batch University Students

Anindita Widiastuti¹

¹Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Jatinangor, Indonesia

¹aninditawidiastuti@gmail.com

Naskah diterima: 3 Januari 2023, direvisi: 25 Oktober 2023, disetujui: 29 Desember 2023

Abstract

Conditions for online batch university students have led to gossip being exchanged through different channels and with different motives compared to previous student batches that interacted face-to-face. Employing a phenomenological approach, data was collected through interviews to explore the gossip experiences of nine students who have exclusively attended online sessions since the beginning of their studies. The results revealed that LINE, WhatsApp, Instagram, and ZOOM were the channels used for gossip by the students. The research identified general motives, information validation motives, as well as social relationship motives for engaging in gossip. Understanding the channels and motives behind gossip will improve the quality of communication among students and with individuals in their circles. This research also aimed to provide insights into how information, particularly gossip, is treated in an intensive online situation.

Keywords: *online learning, gossips' channels, gossips' motives*

Abstrak

Kondisi mahasiswa angkatan daring mendorong gosip untuk dipertukarkan melalui saluran dan motif yang berbeda dibandingkan oleh angkatan mahasiswa yang sudah pernah berinteraksi secara langsung. Dengan pendekatan fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara untuk melihat pengalaman gosip dari sembilan mahasiswa yang sejak awal perkuliahannya hanya menjalani perkuliahan secara daring. Hasil wawancara menunjukkan bahwa LINE, WhatsApp, Instagram, dan ZOOM adalah saluran gosip yang digunakan oleh para mahasiswa. Penelitian mengidentifikasi juga motif umum, motif validasi informasi, serta motif hubungan sosial dari penggunaan gosip. Pemahaman terkait saluran dan berbagai motif gosip ini akan membantu meningkatkan kualitas komunikasi antara mahasiswa dengan individu lainnya. Penelitian ini juga memberikan gambaran terkait bagaimana informasi, khususnya gosip diperlakukan di situasi daring yang intensif.

Kata kunci: *pembelajaran daring, saluran gosip, motif gosip*

PENDAHULUAN

Dalam suatu gosip, pesan yang dipertukarkan umumnya melibatkan informasi terkait karakteristik dan perilaku dari seorang subjek gosip yang sedang tidak hadir (Dorez Cruz et al. 2021; Peters and Kashima 2015). Sebagai suatu pesan komunikasi, gosip dapat bersifat implisit maupun eksplisit, serta memiliki potensial untuk menjadi positif, netral, maupun negatif (Noon and Delbridge 1993). Meskipun, gosip seringkali dilakukan atas alasan informasional, dan bukan untuk mempengaruhi reputasi orang lain secara negatif, pada umumnya, gosip lebih sering ditemukan sebagai negatif atau kritikal, dan bahkan menjatuhkan (Beersma and Van Kleef 2012; Dunbar et al. 1997). Gosip juga seringkali ditemukan sebagai suatu bentuk pasif-agresif dari perundungan di lingkungan tempat kerja maupun organisasi (Crothers et al. 2009). Maka itu, gosip seringkali dianggap sebagai suatu strategi untuk menjauhi individu yang tindakannya tidak sesuai dengan norma sosial (Perreau De Pinnick et al., 2008). Dengan kata lain, gosip dapat digunakan sebagai suatu bentuk hukuman untuk suatu perilaku yang anti-sosial (Feinberg et al. 2012). Di sisi lain, gosip juga disebutkan untuk dapat memfasilitasi pembelajaran terkait budaya lain dan seringkali melibatkan perbandingan dan pemahaman sosial (Baumeister et al. 2004).

Gosip sendiri dapat dimulai dengan suatu undangan dari seorang sumber gosip kepada seorang atau sejumlah penerima gosip untuk terlibat dalam gosip. Langkah selanjutnya adalah dengan berfokus pada subjek gosip yang hendak menjadi bahan pembicaraan dan membingkai terkait topik atau perilaku dari sang subjek gosip yang perlu dievaluasi (Ebsworth et al. 2021). Evaluasi ini didasarkan pada sikap dan nilai yang dibagikan di dalam kelompok tersebut (Franks and Attia 2011). Maka itu sumber gosip akan cenderung memilih penerima gosip yang kira-kira akan memiliki pendapat atau evaluasi yang serupa. Selanjutnya, seluruh pihak dalam pertukaran gosip mendiskusikan terkait evaluasi di sekitar tema yang sudah ditentukan yang bisa dikembangkan secara bersama-sama (Wert and Salovey 2004). Pada tahap ini, kebenaran pernyataan dapat dipertanyakan (Kuttler et al. 2002). Keseluruhan tahapan gosip secara sederhananya adalah suatu proses evaluasi menurut nilai dari sumber dan penerima gosip. Evaluasi ini adalah yang di kemudian hari berpotensi untuk mempengaruhi reputasi dari seorang subjek gosip di mata sumber dan penerima gosip.

Fenomena gosip ini mendominasi percakapan sehari-hari masyarakat, termasuk dalam interaksi antar mahasiswa (Dunbar 2004). Interaksi dan hubungan sosial antar mahasiswa yang baik adalah salah satu aspek terpenting yang akan mendukung keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran (Vacca et al. 2011). Bentuk keterlibatan aktif yang dituntut dari mahasiswa umumnya adalah dalam bentuk diskusi kelas ataupun kerjasama kelompok pada suatu tugas. Bagaimanapun, interaksi sosial yang sebelum pandemi Covid-19 dapat dilaksanakan dengan mudah kini mengalami perubahan oleh karena situasi daring yang mengharuskan segala bentuk komunikasi untuk dimediasi oleh komputer. Hal ini menyulitkan salah satunya mahasiswa angkatan daring. Dalam penelitian ini, mahasiswa angkatan daring yang dimaksud adalah mahasiswa yang memulai dan menjalani seluruh masa perkuliahannya secara daring. Kelompok mahasiswa berikut terbentuk oleh karena pandemi Covid-19 yang mengharuskan seluruh rangkaian perkuliahan untuk berjalan secara daring (Hollister et al. 2022). Keterbatasan kemampuan komunikasi yang disebabkan oleh interaksi daring ini juga menghadapi kelompok mahasiswa berikut pada berbagai ketidakjelasan informasi, yang seringkali menjadi titik awal dari munculnya gosip (Shibutani 1966). Berbagai kondisi yang mengharuskan mahasiswa angkatan daring untuk berinteraksi dengan dosen maupun mahasiswa lainnya tanpa pernah bertemu secara luring terdahulu mendorong gosip untuk dipertukarkan dengan cara yang berbeda dibandingkan

dengan bagaimana gosip dipertukarkan oleh kelompok mahasiswa pada angkatan-angkatan sebelumnya.

Pemahaman atas berbagai aspek di sekitar gosip antara mahasiswa angkatan daring akan membantu meningkatkan kualitas komunikasi antara berbagai pihak yang terlibat. Oleh maka itu, pertanyaan penelitian yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah “apakah saluran yang digunakan dan motif yang melatarbelakangi gosip di antara mahasiswa angkatan daring?” Analisis dalam penelitian ini dipandu oleh konsep dari *Uses and Gratifications Theory* (UGT) yang mengasumsikan konsumen informasi untuk memiliki peran yang aktif dalam menginterpretasi pesan yang mereka terima dan menggunakan informasi terkait untuk memuaskan kebutuhan pribadi mereka (McQuail 2010; Menon 2022). Penelitian ini akan lebih lanjut membahas terkait bagaimana para mahasiswa angkatan daring berinteraksi dengan informasi yang mereka saling pertukarkan melalui gosip dengan mahasiswa lainnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi bertujuan untuk mengidentifikasi suatu kesamaan dari pengalaman sekelompok individu terkait dengan suatu fenomena tertentu (Neubauer et al. 2019). Untuk mencapai tujuan penelitian ini, data dikumpulkan dari sejumlah individu yang telah mengalami fenomena yang menjadi fokus penelitian, dengan tujuan untuk memahami bagaimana mereka melihat dan mengalami fenomena tersebut secara pribadi (Creswell 2014; Moustakas 1994). Oleh maka itu, dalam penelitian ini, untuk memahami fenomena yang menjadi fokus dalam penelitian ini, peneliti menggali pengalaman dari para mahasiswa angkatan daring yang secara aktif saling berinteraksi dengan gosip.

Dalam fenomenologi, generalisasi hasil penelitian ke seluruh populasi tidak menjadi prioritas utama. Lebih lagi, penelitian ini lebih berfokus untuk memahami pengalaman dari para informan pada rentang waktu yang kurang lebih bersamaan, oleh karena situasi atau kebijakan terkait pembelajaran yang kian berubah oleh karena situasi pandemi Covid-19 yang tidak menentu. Oleh maka itu, untuk mempercepat waktu pengambilan data, penelitian ini menggunakan *convenience sampling*, dimana informan adalah individu yang paling mudah untuk diakses atau telah bersedia untuk menjadi bagian dari penelitian (Crano et al. 2015; Miles and Huberman 1994).

Data dikumpulkan melalui wawancara daring pada sembilan mahasiswa angkatan daring. Data usia dan jenis kelamin informan tercantum pada Tabel 1. Pada saat pengambilan data, sembilan informan berasal dari angkatan yang sama, yakni yang sedang menjalani tahun kedua mereka sebagai mahasiswa tingkat sarjana yang sama sekali belum pernah berinteraksi dengan dosen maupun mahasiswa lainnya secara luring. Rentang usia informan adalah 18-21 tahun, dengan dua informan berjenis kelamin laki-laki dan tujuh perempuan. Analisis tematik dilakukan pada hasil wawancara dan menghasilkan sejumlah tema.

Tabel 1. Karakteristik Informan

Informan	Usia	Jenis Kelamin
A	18	Perempuan
B	19	Perempuan
C	21	Perempuan
D	20	Perempuan
E	20	Perempuan
F	19	Perempuan
G	19	Perempuan
H	19	Laki-laki
I	20	Laki-laki

Sumber: Olahan Penelitian (2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Besarnya jarak geografis antara seluruh individu yang terlibat dalam sebuah perkuliahan daring adalah salah satu tantangan terbesar bagi interaksi antara mahasiswa angkatan daring. Hal ini secara alami mengubah melalui apa dan bagaimana informasi dipertukarkan. Data dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana hampir setiap hari mahasiswa mempertukarkan informasi dalam format gosip. Seluruh mahasiswa dalam penelitian ini lebih sering menerima dibandingkan menjadi sumber gosip.

1. Saluran

Umumnya, gosip ditemukan untuk dipertukarkan secara tatap muka ataupun melalui media sosial (Dores Cruz et al. 2021). Bagaimanapun, oleh karena situasi daring yang tidak memungkinkan para mahasiswa angkatan daring untuk bertemu secara langsung, gosip hanya dapat dipertukarkan melalui saluran daring tertentu. Dalam penelitian ini, media sosial seperti LINE, WhatsApp, ataupun Instagram digunakan oleh para informan. Gosip dipertukarkan baik melalui *call* ataupun *chat*. Lebih lagi, gosip juga ditemukan untuk dipertukarkan melalui ZOOM di tengah suatu situasi kerja kelompok.

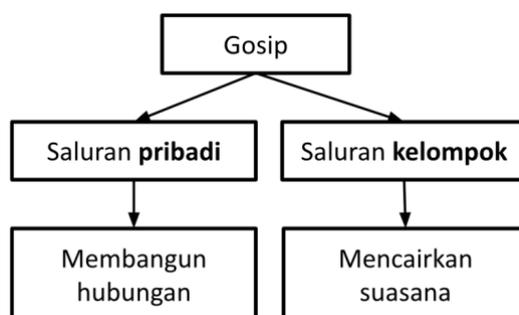
“Kalo misalkan emang pure niatnya ngegossip, paling sering LINE dan bentuknya bisa call atau chat. Tapi kalo yang secara gak sengaja, di ZOOM pas lagi kerja kelompok juga sering sih.” (A, 18, Perempuan)

Oleh karena keterbatasan saluran gosip pada interaksi daring dibandingkan dengan pada interaksi luring, bagaimana mahasiswa menggunakan gosip juga terdampak. Salah satu

mahasiswa menyebutkan bagaimana ia dapat menggunakan gosip untuk membuka atau mengisi pembicaraan saat di situasi tatap muka. Bagaimanapun, melalui saluran yang diperbolehkan oleh interaksi daring, ia tidak pernah melakukan hal yang sama. Hal ini dapat dikarenakan oleh rasa takut atau kecemasan bahwa apa yang mereka sebutkan secara daring diketahui oleh individu yang mereka gosipkan (Attiah and Alhassan 2022). Di situasi gosip daring, siapapun dapat merekam ataupun menangkap layar dari jejak gosip siapapun. Hal ini membuat sumber gosip daring untuk lebih mudah terlacak dibandingkan sumber gosip luring. Hal ini mendorong individu tertentu untuk lebih berhati-hati dalam situasi gosip daring.

“Aku nggak pernah make gosip untuk ngisi atau ngebuka pembicaraan sih kak kak kalo daring. Tapi mungkin kalo secara langsung sih iya, kek "eh tau nggak sih si ini emang gitu yah?" hahaha biasalah perempuan.” (C, 21, Perempuan)

Fungsi gosip daring berdasarkan kelompok saluran digambarkan melalui model pada Gambar 1. Pada saluran pribadi seperti melalui LINE, WhatsApp, atau Instagram yang hanya melibatkan dua pihak atau sekelompok pergaulan kecil tertentu, gosip dapat membantu para mahasiswa angkatan daring untuk membangun hubungan atau mendekatkan mereka. Namun, pada saluran kelompok seperti melalui ZOOM yang melibatkan bukan hanya teman terdekat, gosip dapat membantu mereka untuk mencairkan suasana dan perlahan mendekatkan mereka. Saat gosip disampaikan melalui saluran kelompok, mahasiswa perlu untuk lebih berhati-hati agar gosip yang mereka lemparkan tidak menyinggung siapapun dalam kelompok.



Gambar 1. Model Fungsi Gosip Berdasarkan Kelompok Saluran (Olahan Penelitian, 2021)

Selain itu, melalui saluran-saluran daring berikut, baik melalui percakapan pribadi ataupun kelompok, para informan hanya mempertukarkan gosip dengan teman dekat mereka. Frekuensi gosip sendiri ditemukan untuk bergantung pada persepsi kedekatan dan kualitas pertemanan antar individu (McDonald et al. 2007). Dibandingkan dengan situasi luring dimana jaringan sosial antara satu individu dengan yang lainnya dapat dengan lebih mudah ter-observasi, pada situasi daring, sulit untuk mengetahui apakah individu tertentu memiliki ikatan sosial dengan individu tertentu lainnya. Bisa saja pembuat gosip tidak sengaja membagikan gosip ke seorang individu yang ternyata adalah teman dekat dari subjek gosip.

“Aku kalo gosip seenggaknya ke orang yang emang dekat atau aku kenal gitu. Tapi tergantung gosipnya juga.” (A, 18, Perempuan)

“Aku tipe yang ngasih info ke temen dekat, soalnya kita kan nggak tau kalau yang digosipin ini itu dekatnya sama siapa aja.” (D, 20, Perempuan)

Secara keseluruhan, perbedaan dalam saluran komunikasi, yakni daring atau luring memiliki peran dalam bagaimana gosip dipertukarkan oleh para mahasiswa angkatan daring. Rasa takut terkait privasi di dalam saluran daring tertentu juga memainkan peran dalam konten gosip yang disampaikan. Dalam perspektif UGT, mahasiswa angkatan daring telah memilih media atau saluran berdasarkan dengan kebutuhan mereka. Para mahasiswa memilih saluran spesifik berdasarkan kebutuhan gosip tertentu, yakni antara melalui saluran pribadi atau saluran kelompok. Lebih lagi, kesadaran atas kemungkinan perekaman percakapan gosip luring juga membuat para mahasiswa lebih berhati-hati dalam penggunaan saluran daring tertentu. Dalam hal ini, UGT juga menggambarkan bagaimana pengguna memilih media yang meminimalkan risiko atau konsekuensi negatif terkait dengan jejak digital dalam gosip daring.

2. Motif Umum

Pada situasi tatap muka di lingkungan perkuliahan, subjek gosip bisa termasuk dosen, kerabat, teman, kenalan, orang asing, pacar, dan sebagainya (McAndrew et al. 2007). Dalam penelitian ini, subjek gosip terbatas pada dosen dan mahasiswa lain. Variasi subjek gosip oleh mahasiswa angkatan daring mungkin tidak sebanyak variasi subjek gosip oleh mahasiswa yang berinteraksi secara luring oleh karena bagaimana terbatasnya kedekatan antara satu mahasiswa angkatan daring dengan yang lainnya. Oleh karena itu, terdapat juga keterbatasan atas jumlah informasi yang dipertukarkan, termasuk informasi terkait kerabat tertentu yang dirasa kurang relevan untuk dibagikan secara daring. Subjek gosip dalam penelitian ini umumnya terpilih oleh karena kebutuhan mahasiswa untuk mengeluh terkait ketidak-cocokan antara dirinya dengan sang subjek gosip.

“Dosen pernah waktu awal maba, kayak rumor tentang dosen ini gimana gitu. Temen seangkatan pernah juga karena kelakuan dia waktu itu bikin sakit hati beberapa temen aku yg lain, dan aku pas tau gosipnya sakit hati juga. Adik tingkat juga pernah, kayaknya banyak sih kalo yang jadi bahan gosip.” (A, 18, Perempuan)

“Dosen, temen, mahasiswa yang kelakuannya “nggak biasa”, temen organisasi yang ngeselin juga, semuanya bisa digosipin.” (B, 19, Perempuan)

Bagaimanapun, tidak semua gosip bermuatan negatif (Quinn 2020). Individu yang dikagumi oleh mahasiswa juga dapat dijadikan subjek gosip. Dengan kata lain, siapapun dapat menjadi subjek gosip.

“Siapapun bisa jadi bahan gosip, bahkan orang baik sekalipun, karena gosip nggak selalu negatif.” (H, 19 Laki-laki)

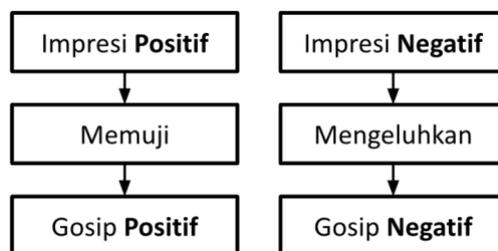
Secara keseluruhan, motif umum dari pertukaran gosip antara mahasiswa angkatan daring meliputi kebutuhan mahasiswa untuk mengeluhkan terkait subjek gosip. Misalkan saat mahasiswa menemukan mahasiswa lain yang tidak sejalan dengan dirinya, tidak aktif dalam diskusi kelompok, lari dari tanggung jawab, atau yang memiliki sifat yang aneh. Membagikan gosip terkait mahasiswa lain yang tidak bekerjasama dengan baik dalam suatu kerja kelompok juga sudah seringkali ditemukan untuk dilakukan (Dores Cruz et al. 2019). Hal ini juga dapat mendorong individu untuk memperhatikan tingkah laku mereka dalam suatu kerja kelompok untuk dapat terhindar dari menjadi seorang subjek gosip.

“Biasanya kalo nemu orang yang kurang cocok pasti ngeluh ke temen.” (B, 19, Perempuan)

“Kadang info soal temen angkatan yang kurang aktif kalo ada diskusi kelompok, atau lari dari tanggung jawab.” (D, 20, Perempuan)

“Karena ada yang dirasa salah aja sama yang dilakuin orang tersebut, atau lagi kesel sama orang tersebut gitu.” (F, 19, Perempuan)

Seperti yang digambarkan dalam model motif umum dari gosip daring pada Gambar 2, impresi positif mahasiswa terhadap seseorang akan menghasilkan impresi positif yang kemudian akan mendorong sang mahasiswa untuk memuji sang individu tersebut. Hal ini akan mendorong mahasiswa untuk menyebarkan atau mengekspektasi gosip positif terkait individu tersebut. Sebaliknya, saat mahasiswa menangkap impresi negatif akan individu tertentu, sang mahasiswa akan mengeluhkan terkait sang individu tersebut. Hal ini akan mendorong mahasiswa untuk menyebarkan atau mengekspektasi gosip negatif terkait individu tersebut.



Gambar 2. Model Motif Umum Gosip Berdasarkan Impresi (Olahan Penelitian, 2021)

Dalam perspektif UGT, para mahasiswa angkatan daring memilih subjek gosip tertentu untuk memenuhi kebutuhan mereka, yakni untuk mengeluhkan atau mengungkapkan ketidakcocokan terhadap subjek tersebut. Selain itu, hasil penelitian mencerminkan konsep dalam UGT yang menyatakan bahwa pengguna media adalah aktor aktif yang juga memilih dan menciptakan pesan. Mahasiswa memilih untuk bertukar gosip baik dengan maksud positif maupun negatif berdasarkan impresi mereka terhadap individu tersebut. Hal ini juga mencerminkan bagaimana mahasiswa menggunakan gosip sebagai alat untuk mengekspresikan emosi, seperti kekecewaan atau kepuasan mereka terhadap seorang subjek gosip.

3. Motif Validasi Informasi

Umumnya, mahasiswa dapat mencari terkait informasi yang relevan melalui mesin pencari di internet (Nurhayati et al, 2014). Bagaimanapun, dalam kasus informasi gosip, mahasiswa secara alami memiliki keterbatasan akses informasi. Oleh karena itu, strategi validasi informasi yang digunakan juga akan berbeda. Pada suatu penelitian terdahulu, motif validasi informasi adalah motif gosip yang dianggap sebagai motif yang paling penting (Hartung et al. 2019). Tanggapan mahasiswa atas kebenaran informasi yang terkandung pada gosip akan menentukan berbagai sikap dan perilaku mahasiswa kedepannya, khususnya berkaitan dengan pandangan mahasiswa terhadap subjek gosip. Sejumlah mahasiswa akan mencoba untuk mengolah atau memastikan terlebih dahulu informasi yang didapatkan.

“Biasanya aku resapi dulu sih, soalnya persepsi orang beda-beda dan bisa aja keadaan itu terjadi

karena suatu hal, jadi ga bisa langsung percaya sama suatu gosip atau cerita tentang org lain.” (D, 20, Perempuan)

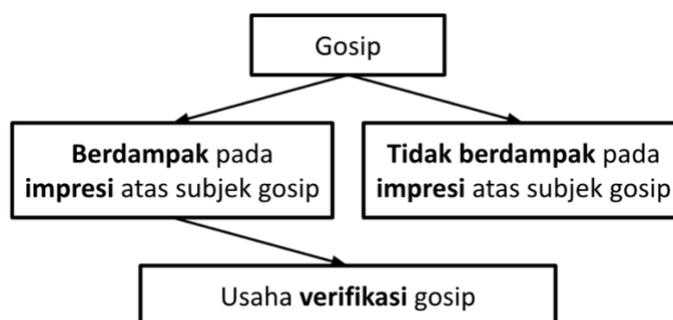
“Aku nanya ke temen-temen lain, kayak eh emang bener ya kalo gitu?” (E, 20, Perempuan)

“Kadang takut ngubah pandangan aku ke orang yang digosipin jadi biasanya aku mastiin dulu kek ga langsung percaya gitu.” (F, 19, Perempuan)

Terdapat juga mahasiswa yang tidak peduli dengan kebenaran dari gosip yang didapatkan. Hal ini dikarenakan oleh fungsi gosip yang sekedar sebagai bahan obrolan bagi mahasiswa terkait.

“Nggak peduli sih bener atau salah, soalnya setiap ada gosip biasanya cuma aku pake buat ngobrol aja at the moment, diluar itu udah nggak ngaruh kemana mana.” (B, 19, Perempuan)

Seperti yang digambarkan dalam model pada Gambar 3, tidak semua mahasiswa menanggapi gosip dengan cara yang sama. Meski terdapat mahasiswa yang akan mempertimbangkan informasi yang terdapat dalam gosip untuk membentuk impresi terkait seorang subjek gosip, terdapat juga mahasiswa yang tidak akan mempertimbangkan informasi yang terdapat dalam gosip yang ia terima untuk membentuk impresi terkait sang subjek gosip. Bagaimanapun, mereka yang hendak mempertimbangkan informasi dalam gosip akan berusaha untuk memverifikasi kebenaran dari gosip.



Gambar 3. Model Kebutuhan Validasi Gosip (Olahan Penelitian, 2021)

Terdapat berbagai cara untuk memverifikasi kebenaran dari gosip tertentu. Kredibilitas sumber gosip adalah salah satu bahan pertimbangan mahasiswa dalam menentukan kebenaran dari gosip yang didapatkan.

“Tergantung yang sebar sih, dulu ada temen SMA aku dia kayak punya gosip di seluruh penjuru sekolah, gosip guru sampe petinggi sekolah dia juga tau, soalnya kenalan dia dulu tuh yg bener-bener aktif di sekolah dan dekat sama guru, jadi kalo gosip sama dia pasti terpercayanya gitu.” (A, 18, Perempuan)

Teknik penentuan kebenaran gosip lainnya adalah keberadaan atau banyaknya informasi tersebar yang membenarkan gosip terkait.

“Kalo emang yang ngomongin banyak, udah kek fixed banget, ya percaya-percaya aja.” (C, 21, Perempuan)

Terdapat juga sejumlah mahasiswa lain yang akan mempercayai kebenaran gosip jika penyebar gosip adalah seorang teman dekat.

“Kalo yang gosipin temen dekat biasanya langsung percaya aja.” (G, 19, Perempuan)

Mahasiswa juga dapat memvalidasi gosip dengan menambahkan rinci terkait subjek gosip yang sedang hangat digosipkan oleh teman lain.

“Dia ini problematik dan orang lain udah pada kesel juga sama dia, dan sebenarnya gosip tentang dia itu udah diketahuin beberapa orang juga, jadi aku bantu ngasih details tentang gosipnya itu.” (A, 18, Perempuan)

“Kadang orang gosip karena dia lebih tau soal yang lagi diomongin, sekalian ngelurusin persepsi yang beda dari temen-temen di grup, yang kenyataannya juga belum tentu benar.” (C, 21, Perempuan)

Dalam konteks UGT, mahasiswa angkatan daring secara aktif dalam memilih bagaimana mereka mengkonsumsi dan merespons informasi, termasuk informasi gosip. Mereka memanfaatkan strategi validasi informasi sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka. Hasil ini menggambarkan variabilitas respons individu terhadap informasi gosip yang mereka terima.

4. Motif Hubungan Sosial

Gosip digunakan oleh banyak individu untuk mempertahankan ikatan sosial dengan teman mereka (Johansen et al 2019). Meski situasi daring menyulitkan mahasiswa untuk membentuk hubungan melalui interaksi langsung, media sosial disebutkan untuk dapat membantu terjalinnya pertemanan (Budiyono 2015). Dalam penelitian ini, melalui saluran seperti media sosial, gosip digunakan sebagai salah satu strategi untuk menjaga hubungan dengan mahasiswa lain.

“Kalo dari yang aku perhatiin, jaman daring gini, gosip malah jadi salah satu cara nyari temen, bisa dengan ikut nimbrung gosip karena pengen punya circle.” (B, 19, Perempuan)

Emosi adalah satu aspek yang sangat berperan pada kualitas dalam suatu hubungan sosial. Di saat yang sama, penelitian terdahulu memperlihatkan bagaimana emosi adalah salah satu aspek penting yang mendorong pertukaran gosip, baik dari sisi penyebar gosip maupun dari sisi penerima gosip (Feinberg et al. 2012; Martinescu et al. 2014). Bagaimanapun, sejumlah mahasiswa dalam penelitian ini hanya memandang gosip sebagai sebatas informasi atau cara untuk mendapatkan teman, dan tidak menganggap penting timbal balik emosi.

“Biasa aja sih, soalnya aku juga lebih ke tipe yang gosip cuma buat disimak, sama nyari temen doang.” (B, 19, Perempuan)

Namun, banyak juga mahasiswa yang merasa senang dengan emosi yang didapatkan dari pertukaran gosip. Mahasiswa merasa bahwa mereka senang karena mereka tidak merasa tertinggal dari informasi terbaru dan bahwa mereka mendapatkan kepercayaan dari teman mereka untuk menerima suatu gosip.

“Seneng banget gatau kenapa, kayak excited banget. Dalam hati kayak duh apa nih? apalagi?”

rasanya bener-bener semangat dengerinnya.” (A, 18, Perempuan)

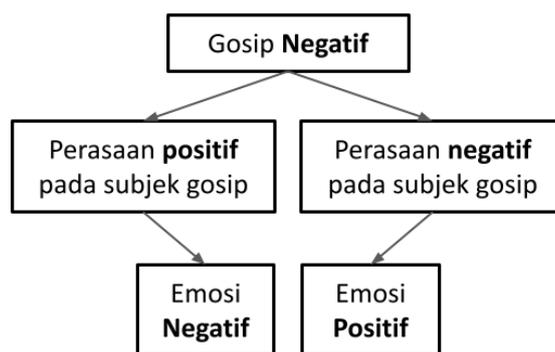
“Seneng dong jadi bisa dapet info terbaru sama merasa dapet kepercayaan secara tidak langsung.” (D, 20, Perempuan)

Emosi yang dipertukarkan mahasiswa bukan hanya berkaitan dengan keseruan konten gosip, namun juga dengan suasana hati mereka, serta perasaan pribadi mereka terhadap subjek gosip. Untuk subjek gosip yang tidak disukai, mahasiswa akan lebih menanti gosip negatif. Untuk subjek gosip yang disukai, mahasiswa akan lebih menanti gosip positif.

“Kadang kalau memang lagi nggak pengen gosipin orang, ya merasa biasa aja. Tapi kadang juga tertarik sama apa yang bakal diomongin.” (F, 19, Perempuan)

“Tergantung gosip-nya tentang siapa dulu sih. Kalo emang aku agak nggak suka sama orang yang digosipin, biasanya aku seneng, dan sebaliknya.” (G, 19, Perempuan)

Pertukaran emosi ini digambarkan melalui model pada Gambar 4. Tidak semua gosip negatif akan disukai oleh semua mahasiswa. Saat mahasiswa adalah teman dari, atau memiliki perasaan positif pada subjek gosip, gosip negatif justru akan menimbulkan emosi negatif bagi dirinya. Sebaliknya, jika sang mahasiswa memang memiliki perasaan negatif pada subjek gosip, maka gosip akan menimbulkan emosi positif bagi dirinya.



Gambar 4. Model Pertukaran Emosi dalam Gosip Daring (Olahan Penelitian, 2021)

Sebagai usaha pembentukan hubungan pertemanan, gosip juga bisa dibagikan sekedar karena mahasiswa merasa bahwa topik gosip dianggap menarik untuk dibagikan dan mahasiswa menginginkan teman-temannya untuk mengetahui juga.

“Karena seru aja kalo temen-temen yg lain pada tau gosip itu juga.” (E, 20, Perempuan)

“Karena menarik aja sih topiknya. Tapi secara nggak langsung dan nggak sadar pasti pernah bawa perasaan.” (H, 19, Laki-laki)

“Pernah, karena biar ga sendiri aja taunya.” (I, 20, Laki-laki)

Penelitian terdahulu melihat bagaimana semakin baik evaluasi seorang penerima gosip terhadap subjek gosip, semakin tinggi intensi penerima gosip untuk menjalin hubungan sosial yang baik dengan subjek gosip di masa depan (Dores Cruz et al. 2021). Untuk bagian ini, mahasiswa diberikan sebuah contoh kasus dimana terdapat dua subjek gosip dari gosip yang positif dan negatif. Gosip yang positif menginformasikan terkait seorang mahasiswa yang suka

memberikan makanan pada kucing. Gosip yang negatif menginformasikan terkait seorang mahasiswa yang suka mem-bully teman. Mahasiswa kemudian diminta untuk memilih calon rekan kerja kelompok di antara kedua mahasiswa yang menjadi subjek gosip positif maupun negatif tadi. Berdasarkan hasil evaluasi pada reputasi dari para subjek gosip, sejumlah mahasiswa menjawab dengan serupa bahwa mereka akan memilih subjek gosip positif sebagai calon rekan kerja kelompok mereka.

"Kita kan gak tau dia bakal bully siapa di masa depan ya jadi kalo udah tau gitu ya mending menghindar, kecuali kalau dia ada kelebihan lain, ya masih bisa dipikirin sih." (C, 21, Perempuan)

"Kalau udah sampai nge-bully tuh bukan hal yang bisa diwajarkan, mending ngasih makan kucing." (D, 20, Perempuan)

"Soalnya aku udah ke sugesti gitu takut diomongin atau di-bully juga, dan lebih ke males sih temenan sama orang kayak gitu hehe." (E, 20, Perempuan)

Sebaliknya, terdapat juga sejumlah mahasiswa yang menjawab bahwa mereka tidak akan menggunakan informasi yang mereka dapatkan untuk menilai subjek gosip tanpa disaring terlebih dahulu. Informasi hanya akan berguna sebagai bahan pertimbangan.

"Sebenarnya tuh kan ya gosip itu berita yang belum terverifikasi gitu ya kebenarannya, terus kalo buat pertama kali aku mah okay aja sama semuanya, nanti pas kerja kelompok itu bisa aku liat kira-kira gosipnya bener apa nggak, jadi bisa jadi bahan pertimbangan ke depannya juga." (A, 18, Perempuan)

"Mungkin jadi lebih ke-inget mereka pernah digosipin tapi kalo penilaiannya si berdasarkan yang aku lihat sama dia perlakuan ke aku. Kalo ke aku baik baik aja, aku juga nggak akan gimana gimana deh, jadi nggak masalah mau sekelompok sama siapa pun." (B, 19, Perempuan)

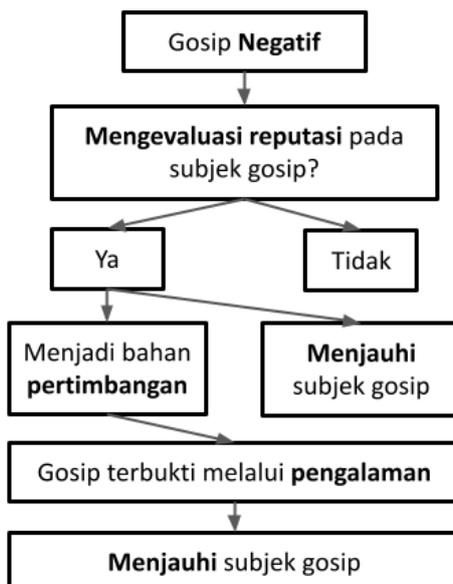
"Aku nggak masalah siapapun sebenarnya kalo memang anak ini nggak pernah ada masalah sama aku, atau barangkali aku dikit dikit bisa bantu dia jangan kebiasaan nge-bully orang." (F, 19, Perempuan)

Pada satu penelitian terdahulu, dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki, mahasiswa perempuan sebagai penerima gosip akan lebih mudah memberikan reputasi negatif kepada subjek gosip (Hauke and Abele 2020). Sejalan, pada penelitian ini, semua mahasiswa laki-laki (H & I) memberikan jawaban singkat bahwa mereka sama sekali tidak memperlmasalahkan.

"Nggak masalah sama siapapun." (H, 19, Laki-laki)

"Nggak masalah sih, soalnya belum kenal juga." (I, 20, Laki-laki)

Evaluasi reputasi pada subjek gosip digambarkan melalui model pada Gambar 5. Penerima gosip bisa memilih untuk langsung membiarkan ataupun tidak membiarkan konten gosip untuk mempengaruhi evaluasi mereka atas seorang subjek gosip, atau menjadikan konten gosip sebagai bahan pertimbangan terlebih dahulu, sebelum pada kemudian hari, konten gosip dapat terbukti melalui pengalaman pribadi penerima gosip.



Gambar 5. Model Evaluasi Reputasi pada Subjek Gosip Daring (Olahan Penelitian, 2021)

Setelah mahasiswa mendapatkan gosip dari temannya yang adalah seorang penyebar gosip, mahasiswa selaku seorang penerima gosip akan mengevaluasi reputasi terhadap sang teman penyebar gosip ini. Pada konteks ini, kualitas hubungan sosial antara penyebar dengan penerima gosip ikut terancam. Sebuah penelitian terdahulu telah melihat bagaimana penyebar gosip akan berpotensi untuk mendapatkan reputasi negatif, dan maka itu kepercayaan penerima gosip akan berkurang (Adams and Mullen 2012). Reputasi ini menentukan apakah mahasiswa akan terus mempercayai sang penyebar gosip sebagai seorang teman cerita. Dalam penelitian ini, terdapat sejumlah aspek yang diperhatikan mahasiswa dalam mengevaluasi reputasi seorang teman penggosip. Salah satunya adalah kedekatan antara dirinya dengan sang penyebar gosip.

“Kalo dia emang udah dekat banget sama aku, keknya aku masih percaya-percaya aja sih, kecuali aku pernah denger dia ngegossipin aku dari orang lain, baru aku gak percaya lagi.” (C, 21, Perempuan)

“Kalo udah temen dekat lama sih percaya-percaya aja. Tapi kalo masih kenal sebentar, aku ga akan percaya untuk cerita lagi sih keknya.” (H, 19, Laki-laki)

Mahasiswa juga akan memperhatikan terkait apa saja yang dapat ia ceritakan kepada sang teman untuk menghindari segala potensi di masa depan dimana mahasiswa juga berpotensi untuk menjadi subjek gosip dari sang teman.

“Kalau memang dia ini ga pernah nyebarin gosip soal aku, aku masih bakal cerita gitu. Tapi mungkin agak dipilah-pilah bagian yang mau diceritainnya gitu.” (F, 19, Perempuan)

“Tetep akan cerita-cerita, tapi aku nggak akan cerita yang aneh-aneh ke dia.” (I, 20, Laki-laki)

Evaluasi reputasi pada penyebar gosip digambarkan melalui model pada Gambar 6. Kedekatan antara penerima dan penyebar gosip menentukan apakah penerima gosip akan mempercayai sang penyebar gosip dengan cerita pribadi dirinya di masa depan. Dalam pertukaran gosip dengan teman dekat, satu sama lain akan saling membagikan cerita pribadi, dan akan saling melindungi rahasia sesama, maka itu penerima gosip hanya akan sekedar membatasi konten yang

diceritakan. Namun, dalam pertukaran gosip dengan mahasiswa yang baru dikenal, penerima gosip akan mempertanyakan entah cerita pribadi yang dia ceritakan pada sang penyebar gosip akan dengan mudah juga disebar oleh sang teman penyebar gosip. Maka itu, mahasiswa akan cenderung memilih untuk tidak mempercayai sang penyebar gosip dengan cerita pribadinya.



Gambar 6. Model Evaluasi Reputasi pada Penyebar Gosip Daring (Olahan Penelitian, 2021)

Dalam perspektif UGT, mahasiswa angkatan daring menggunakan gosip sebagai cara untuk menjalin pertemanan dan menjaga hubungan dengan mahasiswa lain. Selain itu, mahasiswa juga secara aktif merespons pada gosip dan memanfaatkan informasi untuk memenuhi kebutuhan sosial dan emosional mereka melalui pertukaran gosip.

KESIMPULAN

Wawancara kepada sembilan mahasiswa angkatan daring yang sejak awal perkuliahan belum pernah berinteraksi dengan dosen maupun mahasiswa lain secara langsung menghasilkan sejumlah tema hasil yang dapat menjawab pertanyaan penelitian terkait dengan saluran yang digunakan serta motif-motif yang melatarbelakangi pertukaran gosip di kalangan mahasiswa angkatan daring. Terkait dengan saluran yang digunakan, gosip dipertukarkan melalui LINE, WhatsApp, Instagram, hingga ZOOM. Gosip tidak disebar secara sama pada masing-masing saluran berikut. Saat melalui saluran yang berbeda, kepada siapa gosip disampaikan hingga bagaimana gosip disampaikan juga akan berbeda, menyesuaikan dengan kebutuhan seorang sumber gosip.

Selanjutnya, terdapat sejumlah motif yang diidentifikasi, yakni motif umum, motif validasi informasi, dan motif hubungan sosial. Pertama, motif umum dari gosip di antara mahasiswa angkatan daring adalah untuk mengeluhkan atau mengungkapkan ketidakcocokan mereka terhadap sang subjek gosip. Bagaimanapun, gosip tidak selalu bersifat negatif. Seorang subjek gosip yang memiliki impresi positif di hadapan seorang sumber gosip juga mampu mendapatkan gosip yang bersifat positif. Kemudian, terdapat juga motif validasi informasi. Gosip juga digunakan untuk mem-verifikasi informasi gosip lainnya. Para mahasiswa angkatan daring memanfaatkan beragam strategi validasi informasi sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka.

Terakhir adalah motif hubungan sosial. Mahasiswa angkatan daring menggunakan gosip sebagai cara untuk menjalin hubungan baik dengan mahasiswa angkatan daring lainnya. Khususnya dengan situasi daring dimana jenis interaksi antara mahasiswa sangatlah terbatas, gosip menjadi salah satu opsi strategi untuk menjalin pertemanan.

Penelitian di masa mendatang dapat menggali lebih dalam terkait bagaimana gosip dipertukarkan melalui media tertentu. Hal ini akan berkontribusi pada pemahaman atas bagaimana gosip mempengaruhi komunikasi, hubungan sosial, dan emosi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, G. S., & Mullen, E. (2012). The social and psychological costs of punishing. *Behavioral and Brain Sciences*, 35(1), 15-16.
- Attiah, S. J., & Alhassan, I. (2022). Turning Workplace Gossip into a Springboard for Productive Behaviour. *Voice of the Publisher*, 8(3), 65-82.
- Baumeister, R. F., Zhang, L., & Vohs, K. D. (2004). Gossip as cultural learning. *Review of General Psychology*.
- Beersma, B., & Van Kleef, G. A. (2012). Why people gossip: An empirical analysis of social motives, antecedents, and consequences. *Journal of Applied Social Psychology*.
- Budyono. (2015). Fenomena Komunikasi Politik dalam Media Sosial. *Jurnal IPTEK-KOM*.
- Crano, W. D., Brewer, M. B., & Lac, A. (2015). *Principles and Methods of Social Research*. New York: Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. 4th Ed. California: SAGE.
- Crothers, L. M., Lipinski, J., & Minutolo, M. C. (2009). Cliques, rumors, and gossip by the water cooler: Female bullying in the workplace. *The Psychologist-Manager Journal*.
- Dores Cruz, T. D., Beersma, B., Dijkstra, M. T., & Bechtoldt, M. N. (2019). The bright and dark side of gossip for cooperation in groups. *Frontiers in Psychology*, 10, 1374.
- Dores Cruz, T. D., Thielmann, I., Columbus, S., Molho, C., Wu, J., Righetti, F., de Vries, R. E., Koutsoumpis, A., van Lange, P. A. M., Beersma, B., & Balliet D. (2021). Gossip and reputation in everyday life. *Philosophical Transactions of The Royal Society B*.
- Dunbar, R. I. M., Marriott, A., & Duncan, N. D. C. (1997). Human conversational behavior. *Human Nature*.
- Ebsworth, M. E., Ebsworth, T. J., & Cai, C. (2021). Everybody Does It: The Pragmatics and Perceptions of International Chinese Graduate Students and their American Peers Regarding Gossip. *Journal of Multilingual Education Research*.
- Feinberg, M., Willer, R., Stellar, J., & Keltner, D. (2012). The Virtues of Gossip: Reputational Information Sharing as Prosocial Behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 102(5), 1015-1030.
- Franks, B., & Attia, S. (2011). Rumours and gossip as genres of communication. In D. Hook, B. Franks, & M. W. Bauer (Eds.), *The social psychology of communication*. London: Palgrave Macmillan.
- Hartung, F., Krohn, C., & Pirschtat, M. (2019). Better Than Its Reputation? Gossip and the Reasons Why We and Individuals With "Dark" Personalities Talk About Others. *Frontiers in Psychology*.
- Hauke, N., & Abele, A. E. (2020). The Impact of Negative Gossip on Target and Receiver. A "Big Two" Analysis. *Basic and Applied Social Psychology*, 42(2), 115-132.
- Hollister, B., Nair, P., Hill-Lindsay, S., & Chukoskie, L. (2022). Engagement in Online Learning: Student Attitudes and Behavior During COVID-19. *Frontiers in Education*, 7, 851019.
- Johansen, K. B., Pedersen, B. M., & Tjørnhøj-Thomsen, T. (2019). Visual gossiping: non-consensual 'nude' sharing among young people in Denmark. *Culture, Health & Sexuality*, 21(9), 1029-1044.
- Kuttler, A. F., Parker, J. G., & La Greca, A. M. (2002). Developmental and gender differences in preadolescents' judgments of the veracity of gossip. *Merrill-Palmer Quarterly*.
- Martinescu, E., Janssen, O., & Nijstad, B. A. (2014). Tell Me the Gossip: The Self-Evaluative Function of Receiving Gossip About Others. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 40(12), 1668-1680.
- McAndrew, F. T., Bell, E. K., & Garcia, C. M. (2007). Who Do We Tell and Whom Do We Tell On? Gossip as a Strategy for Status Enhancement. *Journal of Applied Social Psychology*, 37(7), 1562-1577.
- McDonald, K. L., Putallaz, M., Grimes, C. L., Kupersmidt, J. B., & Coie, J. D. (2007). Girl Talk: Gossip, Friendship, and Sociometric Status. *Merrill-Palmer Quarterly*, 53(3), 381-411.

- McQuail, D. (2010). *Mass Communication Theory: an Introduction*. London: SAGE.
- Menon, D. (2022). Uses and gratifications of photo sharing on Instagram. *International Journal of Human-Computer Studies*, 168, 102917.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods 2nd Ed.* California: SAGE.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Noon, M., & Delbridge, R. (1993). News from behind my hand: Gossip in organizations. *Organization Studies*.
- Neubauer, B. E., Witkop, C. T., & Varpio, L. (2019). How phenomenology can help us learn from the experiences of others. *Perspectives on medical education*, 8, 90-97.
- Nurhayati, Suciati, U., Heriyanti, M. E. N. (2014). Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Pascasarjana Universitas Gadjah Mada di Era Search Engine. *Jurnal IPTEK-KOM*.
- Peters, K., & Kashima, Y. (2015). Bad habit or social good? How perceptions of gossip morality are related to gossip content. *European Journal of Social Psychology*.
- Perreau de Pinninck, A., Sierra, C., & Schorlemmer, M. (2008). Distributed norm enforcement via ostracism. In J. S. Sichman, J. Padget, S. Ossowski, & P. Noriega (Eds.), *Coordination, organizations, institutions, and norms in agent systems III*. Berlin: Springer.
- Quinn, S. (2020). Gossip via Text Message: Motivation for Using Text Messaging to Share Gossip. *Iowa Journal of Communication*.
- Shibutani, T. (1966). *Improvised news: A sociological study of rumour*. Indianapolis: Bobbs Merrill.
- Vacca, R.T., Vacca, J.L., & Mraz, M. (2011). *Content area reading: Literacy and learning across the curriculum (10th ed.)*. Boston: Pearson.
- Wert, S. R., & Salovey, P. (2004). A social comparison account of gossip. *Review of General Psychology*.

